

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan status gizi anak dalam 1000 hari pertama kelahiran (HPK). Hal ini didukung oleh kebijakan pemerintah tentang pemberian ASI eksklusif di Indonesia yang ditetapkan sejak tahun 2004 melalui Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 450/Menkes/SK/IV/2004 tentang Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Secara Eksklusif Pada Bayi di Indonesia dan diperkuat melalui Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif (Depkes RI. 2004; Peraturan Pemerintah. 2012). Pemberian ASI akan memberikan dampak positif baik bagi bayi, ibu maupun lingkungan. Bayi yang diberikan ASI eksklusif akan terhindar dari berbagai macam penyakit infeksi seperti diare, pneumonia dan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) (Rosyadi.2016).

Berdasarkan data UNICEF bahwa dari lima juta anak yang lahir setiap tahun di Indonesia, lebih dari setengahnya tidak mendapatkan ASI secara optimal pada tahun-tahun pertama kehidupannya. Meskipun sejumlah besar perempuan 96% menyusui anak mereka dalam kehidupan mereka, hanya 42% dari bayi yang berusia di bawah 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif (WHO. 2020).

Pemerintah Indonesia sudah mendukung dan menghimbau pemberian ASI eksklusif tetapi berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia cakupan ASI Eksklusif nasional dalam 3 tahun terakhir mengalami penurunan, yaitu pada tahun 2018 sebesar 68,74%, pada tahun 2019 sebesar 67,74% dan pada tahun 2020 sebesar 66,06%. Selain mengalami penurunan, dari ketiga cakupan Asi Eksklusif nasional tersebut belum mencapai target nasional yaitu sebesar 80% (Kemenkes, 2020).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain pengetahuan ibu, pendidikan ibu, sikap dan perilaku ibu, faktor fisik ibu serta faktor emosional. Sedangkan faktor eksternalnya adalah ibu yang bekerja, jam kerja ibu, dukungan suami, dukungan tempat kerja, pemberian makanan pralaktal dan pemberian susu formula (Ardyan, Kurnia Fajrin. 2017). Menurut kesimpulan dari literatur review oleh Nurdia (2020) faktor-faktor yang paling mempengaruhi pemberian ASI eksklusif adalah pendidikan ibu, pengetahuan ibu, dan lingkungan kerja.

Menurut penelitian Sulistyowati dan Pulung (2014) ibu pekerja yang tidak memberikan ASI eksklusif karena harus bekerja sebanyak 70,6% dan ibu pekerja yang tetap memberikan ASI eksklusif walaupun sedang bekerja sebanyak 29,4%. Sejalan dengan penelitian Haryani, dkk (2014) mengemukakan bahwa ibu yang bekerja memiliki risiko kegagalan pemberian ASI eksklusif 10 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Dan menurut penelitian Sugiarti (2011) menunjukkan bahwa sebagian besar ibu tidak memberikan ASI

eksklusif bagi bayinya sebesar 60% dan 40% ibu beralasan karena harus bekerja. Sedangkan menurut Yunartha (2016) sebagian ibu yang berhenti menyusui karena beranggapan bahwa menyusui dapat menghambat pekerjaan mereka.

Untuk mencapai keberhasilan ibu dalam pemberian ASI eksklusif perlu adanya dukungan dari berbagai pihak, salah satunya adalah dukungan tempat kerja. Hasil penelitian Muyassaroh, dkk (2018) menjelaskan bahwa tempat kerja yang tidak mempunyai fasilitas menyusui yang adekuat merupakan faktor risiko terjadinya kegagalan menyusui pada ibu bekerja karena ruang laktasi sangat penting keberadaannya untuk suksesnya pemberian ASI eksklusif. Sejalan dengan penelitian Rahardian Angga (2014) menunjukkan bahwa pemenuhan hak ASI eksklusif di kalangan ibu bekerja masih jauh dari yang diharapkan karena kurangnya dukungan yaitu tidak memiliki ruang laktasi untuk memompa ASI di tempat bekerjanya dan mereka memompa di tempat-tempat kurang nyaman bahkan harus memompa di toilet.

Pemerintah Indonesia sudah memberikan dukungan bagi para ibu pekerja agar tetap dapat memberikan ASI pada bayinya. Hal ini didukung dengan ditetapkannya Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 tentang pemberian ASI eksklusif yang mewajibkan untuk setiap perusahaan atau tempat kerja memberikan ruang untuk ibu menyusui yang bekerja agar tetap bisa memberikan ASI eksklusif (Depkes, 2016). Adanya dukungan tempat kerja tersebut sangat mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif kepada bayi (Rosyadi, 2016).

Menurut Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2020) Presentase cakupan ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2020 sebesar 67,3%. Sementara itu, Kabupaten Wonogiri menempati urutan terendah ketiga dan mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu tahun 2018 sebesar 62,2%, tahun 2019 sebesar 48,2% dan tahun 2020 sebesar 49,3%.

Salah satu Kecamatan di Kabupaten Wonogiri yang juga memiliki angka cakupan ASI eksklusif rendah yaitu Kecamatan Selogiri. Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Wonogiri angka cakupan ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Selogiri 3 tahun terakhir mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2018 sebesar 48,6% kemudian tahun 2019 meningkat sebesar 49,9% tetapi terjadi penurunan pada tahun 2020 menjadi 46,5% angka ini terbilang cukup rendah sehingga masih jauh untuk mencapai target Kemenkes RI sebesar 80% (Dinas Kesehatan Kabupaten Wonogiri, 2020).

Selain itu berdasarkan Buku Database Kependudukan Kabupaten Wonogiri Tahun 2017 jumlah penduduk wanita Kecamatan Selogiri yaitu sebanyak 24.149. Dimana jumlah wanita usia produktif atau yang berusia 15-64 tahun di Kecamatan Selogiri yaitu sebanyak 16.484 (68,26%) dan jumlah wanita pekerja di Kecamatan Selogiri yaitu sebanyak 11.002 (45,55%) (Buku Database Kependudukan Kabupaten Wonogiri. 2017).

Berdasarkan penelitian Wijayanti (2017) hasil analisa pengetahuan ibu bekerja tentang manajemen laktasi mayoritas memiliki pengetahuan yang kurang baik sebanyak 52,5% dan ada hubungan antara pengetahuan tentang manajemen

laktasi dengan pemberian ASI eksklusif. Dan menurut Putriningrum (2016) pengetahuan ibu menyusui tentang manajemen laktasi cukup baik sebanyak 70% namun masih kurangnya kesadaran ibu terhadap praktik manajemen laktasi dan kurangnya kesempatan memerah ASI dan tidak tersedianya fasilitas di tempat kerja.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dari Pernatun, dkk (2014), penyediaan ruang dan alat berpengaruh tiga kali lebih baik dalam mendukung pemberian ASI eksklusif. Sedangkan menurut Putri (2013), dukungan tempat kerja tidak ada hubungan dengan pemberian ASI.

Penelitian terkait pengetahuan manajemen laktasi belum banyak dilakukan, karena mayoritas penelitian hanya sebatas pengetahuan ASI eksklusif saja. Faktanya pengetahuan tentang ASI eksklusif saja belum cukup untuk mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif, tetapi perlu adanya manajemen laktasi yang mencakup ASI eksklusif, persiapan fisik dan psikologis, teknik menyusui yang benar, cara menyimpan ASI, cara menyiapkan ASI, pijat oksitosin, perawatan payudara dan cara mengatasi permasalahan saat menyusui. Selain itu ketersediaan fasilitas ruang laktasi juga kurang diperhatikan guna mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Karena pengetahuan manajemen laktasi yang baik namun tidak didukung dengan adanya fasilitas ruang laktasi maka akan mengakibatkan kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif, begitu pula sebaliknya. Jadi pengetahuan manajemen laktasi dan

ketersediaan fasilitas laktasi merupakan hal yang saling berkaitan dalam upaya keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di Desa Ngembong (merupakan salah satu desa yang termasuk wilayah kerja Puskesmas Selogiri) kepada ibu yang bekerja di pabrik garment dengan bayi usia 8 bulan mengatakan bahwa ibu tidak memberikan ASI eksklusif. Hal ini disebabkan karena kesibukan ibu bekerja diluar rumah, dan hanya mendapat cuti bekerja selama 3 bulan, sehingga tidak dapat memberikan ASI secara eksklusif. Ibu mengatakan kurang mengetahui cara memberikan ASI perah dan cara menyimpan ASI yang baik selama bekerja diluar rumah. Ibu juga mengatakan ditempat bekerja kesulitan untuk mencari tempat pemerah ASI. Oleh karena itu, ibu menyatakan bahwa lebih praktis memberikan susu formula selama anak ditinggal ibu bekerja.

Beberapa hasil penelitian di atas memperlihatkan hasil yang tidak konsisten, sehingga dimungkinkan adanya perbedaan hasil analisis yang akan diperoleh jika dilakukan di wilayah atau tempat penelitian yang berbeda. Selain itu, penelitian mengenai faktor internal yang mempengaruhi pemberian asi eksklusif berupa pengetahuan tentang manajemen laktasi dan faktor eksternal tentang ketersediaan fasilitas ruang laktasi belum dilakukan di wilayah kerja puskesmas Selogiri hingga saat ini, disamping itu rendahnya angka cakupan ASI eksklusif, tingginya jumlah wanita usia produktif dan tingginya jumlah wanita pekerja di wilayah kerja Puskesmas Selogiri menarik minat peneliti, sehingga peneliti ingin mengetahui hubungan pengetahuan manajemen laktasi dan

ketersediaan fasilitas ruang laktasi terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja di wilayah kerja Puskesmas Selogiri.

B. Rumusan Masalah

Adakah hubungan antara pengetahuan manajemen laktasi dan ketersediaan fasilitas ruang laktasi dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja di wilayah kerja Puskesmas Selogiri?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

- a) Untuk mengkaji adanya hubungan antara pengetahuan manajemen laktasi dan ketersediaan fasilitas ruang laktasi dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja di wilayah kerja Puskesmas Selogiri

2. Tujuan Khusus

- a) Mendeskripsikan tingkat pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dan keberadaan fasilitas ruang laktasi di tempat kerja di wilayah kerja Puskesmas Selogiri
- b) Menganalisis hubungan pengetahuan tentang manajemen laktasi dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja di wilayah kerja Puskesmas Selogiri

- c) Menganalisis hubungan ketersediaan fasilitas ruang laktasi terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja di wilayah kerja Puskesmas Selogiri

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan masyarakat terutamanya kaum ibu mengenai ASI, sehingga ibu mau dan bersedia untuk memberikan ASI kepada bayinya secara eksklusif dan dilanjutkan sampai bayi berumur 2 tahun serta membuat masyarakat memahami pentingnya ruang laktasi di setiap tempat kerja.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai masukan bagi puskesmas dan tenaga ahli untuk menyarankan agar ibu memberikan ASI secara eksklusif serta menjelaskan manfaat pemberian ASI terhadap ibu dan bayinya.

3. Bagi Akademik

Dapat menambah referensi kepustakaan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian lebih lanjut.

4. Bagi Institusi

Sebagai bahan masukan dan informasi untuk pengambilan kebijakan mengenai pentingnya asi eksklusif dan ketersediaan ruang laktasi di setiap tempat kerja agar dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi.

5. Bagi Peneliti

Sepanjang penelitian ini dilakukan dapat menjadi pengalaman yang berharga dalam rangka menambah wawasan keilmuan serta pengembangan diri peneliti khususnya dibidang penelitian lapangan.